

**ANALISIS DAERAH RAWAN LONGSOR DI KECAMATAN WAY KRUI
TAHUN 2015**

(JURNAL)

Oleh

**Catur Pangestu W
1013034035**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2015**

ABSTRACT

ANALISIS DAERAH RAWAN LONGSOR DI KECAMATAN WAY KRUI TAHUN 2015

Catur Pangestu W¹, I Gede Sugiyanta², Rosana³

This research aimed to know the characteristics of areas prone to landslide based on a prone landslide map in Way Krui sub district year 2014. The map was classified according to the prone area so it produced A area as the less prone to erosion, B area as the prone to erosion, C area as the less prone, D area as the prone landslide and E very vulnerable to landslide. This research was using overlay methods. Objects of this research were the landslide map. The subject in research was areas less to landslide in Way Krui sub district Pesisir Barat. The results of research were A area was less prone, B was prone area, C area was less prone, D area and the E area were very prone and in recommended to local conservation. The analysis which was gotten showed that parameter wich was dominant in way krui sub-district is settlement.

Keyword: areas prone to the avalanche , overlay , the parameters of the avalanche

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik daerah rawan longsor berdasarkan Peta Rawan Longsor di Kecamatan Way Krui tahun 2014. Peta tersebut digolongkan menurut area rawan sehingga menghasilkan area A sebagai daerah yang kurang rawan longsor, area B rawan longsor, area C kurang rawan, area D rawan longsor dan area E sangat rawan terhadap longsor. Penelitian ini menggunakan metode *overlay*. Objek dalam penelitian yaitu peta parameter longsor. Subjek dalam penelitian yaitu daerah rawan longsor di Kecamatan Way Krui Kabupaten Pesisir Barat. Hasil penelitian area A kurang rawan, area B rawan, area C kurang rawan, Area D rawan dan area E sangat rawan dan di sarankan untuk daerah konservasi. Analisis yang didapatkan bahwa parameter yang dominan di Kecamatan Way Krui adalah permukiman

Kata kunci: daerah rawan longsor, overlay, parameter longsor.

Keterangan :

¹ Mahasiswa Pendidikan Geografi

² Dosen Pembimbing 1

³ Dosen Pembimbing 2

PENDAHULUAN

Provinsi Lampung yang berada dibagian selatan Pulau Sumatera mempunyai alam yang kompleks sehingga menjadikan Provinsi Lampung sebagai salah satu daerah berpotensi tinggi terhadap bencana.

Bencana alam sebagai salah satu fenomena alam dapat terjadi setiap saat, dimanapun dan kapanpun, sehingga dapat menimbulkan kerugian material dan imaterial bagi kehidupan masyarakat. Bencana tanah longsor adalah salah satu bencana alam yang sering mengakibatkan kerugian harta benda maupun korban jiwa serta menimbulkan kerusakan sarana dan prasarana yang bisa berdampak pada kondisi ekonomi dan sosial.

Indonesia dilewati jalur pegunungan yang membentang dari ujung barat Pulau Sumatera hingga ujung timurnya di Pulau Irian Jaya. Khususnya objek dalam penelitian ini, Kecamatan Way Krui Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung

Dalam penelitian ini kawasan Pesisir Barat merupakan daerah yang masuk dalam zona I dan zona II yaitu zona yang rawan terhadap bencana gerakan tanah seperti tanah longsor dan erosi tanah (Agustanto Basmar, 2008: 56). Hal ini tercatat dalam sejarah kebencanaan Kabupaten Lampung Barat Provinsi Lampung Tahun 2009-2012.

Proses terjadinya gerakan tanah melibatkan interaksi yang kompleks antara aspek geologi, geomorfologi, hidrologi, curah hujan dan tata guna lahan. Pengetahuan tentang kontribusi masing-masing faktor

tersebut pada kejadian gerakan tanah sangat diperlukan dalam menentukan daerah-daerah rawan longsor berdasarkan jenis gerakan tanahnya (Kementrian ESDM, 2005).

Menurut Triton (2009: 165) menjelaskan bahwa pemicu tanah longsor adalah gravitasi, sedangkan pemacu tanah longsor antara lain intensitas hujan, ketebalan lapisan lempung, gempa bumi, kelerengan serta *Dip sejajar strike*.

Namun menurut Irwan Sukri (2013: 35), longsor terjadi sebagai akibat meluncurnya suatu volume tanah di atas suatu lapisan agak kedap air yang jenuh air. Lapisan tersebut terdiri dari liat atau mengandung kadar liat tinggi yang setelah jenuh air berperan sebagai bidang luncur.

Dari penjelasan di atas apabila di lihat syarat terjadinya longsor hampir mirip dengan erosi, akan tetapi menurut Arsyad Sitanala (1989: 31), longsor (landslide) adalah suatu bentuk erosi yang pengangkutannya atau pemindahan tanahnya terjadi pada suatu saat dalam volume yang besar. Jadi dapat dikatakan bahwa longsor adalah salah satu dari erosi tanah akan tetapi pada longsor pengangkutan tanah terjadi sekaligus.

Hal inilah yang mendasari untuk melakukan analisis daerah rawan longsor di Kecamatan Way Krui Kabupaten Pesisir Barat. Analisis diharapkan dapat menggambarkan karakteristik daerah rawan longsor di Kecamatan Way Krui Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung Tahun 2015 berdasarkan peta Daerah Rawan Longsor di Kecamatan Way

Krui Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung tahun 2014 yang sudah digolongkan menurut area daerah rawan longsor,

METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah metode deskriptif dengan melihat pengaruh masing-masing variabel untuk menganalisis daerah rawan longsor di Kecamatan Way Krui Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung.

Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Moh Nazir, 2009: 54).

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *overlay* yang merupakan bagian dari Sistem Informasi Geografi (SIG). Metode ini digunakan untuk mengolah peta sehingga dihasilkan analisis. Hasil analisis tersebut kemudian diperkuat dengan metode observasi dimana data-data yang telah diolah dibandingkan langsung dengan keadaan dilapangan untuk memperoleh kesesuaiannya.

Metode *overlay* dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis data dengan menggunakan perangkat lunak *R2V 3.2*, *Arc. Info 3.5* dan *ArcView 3.3*, yang dalam prosesnya digunakan untuk menganalisis daerah rawan longsor yang ada di Kecamatan Way Krui Kabupaten Pesisir Barat tahun 2015.

Hasil dan Pembahasan

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian

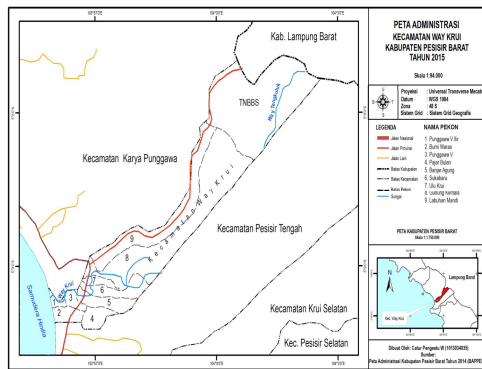
Secara astronomis berada pada titik koordinat $05^{\circ}03'00''$ LS- $05^{\circ}12'00''$ LS dan $103^{\circ}54'00''$ BT- $104^{\circ}03'00''$ BT, merupakan salah satu kecamatan dari 11 kecamatan yang ada di Kabupaten Pesisir Barat.

Letak geografis Kecamatan Way Krui adalah sebagai berikut.

- a) Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Karya Penggawa.
- b) Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Pesisir Tengah.
- c) Sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia.
- d) Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Balik Bukit.

Bentang alam Kecamatan Way Krui merupakan daerah dataran sampai berbukit. Sebagian besar wilayah Kecamatan Way Krui masih merupakan hutan negara. Wilayah yang lainnya merupakan daerah perkebunan dan hutan rakyat. Iklim di Kecamatan Way Krui dipengaruhi oleh perbukitan disekitarnya sehingga cuacanya cenderung sejuk dan agak panas, karena pengaruh dari laut samudera Indonesia.

Luas Wilayah Kecamatan Way Krui sebesar 4.092 ha, atau 0,83% dari luas kabupaten. Jika dibandingkan dengan kecamatan lain, luas wilayah Kecamatan Way Krui peringkat ke 21.



Gambar 1. Peta Adminitrasi Kecamatan Way Kruki

B. Hasil dan Pembahasan

1. Daerah Rawan Longsor Kecamatan Way Kruki

Bencana merupakan interaksi antara ancaman bahaya (*hazard*), kerentanan (*vulnerability*) dan kapasitas (*capacity*) dalam masyarakat. Interaksi ketiga faktor tersebut yang menjadi dasar untuk melakukan analisa risiko yang mungkin terjadi dari ancaman bahaya yang ada.

Bentangan alam wilayah Kecamatan Way Kruki yang berupa dataran rendah sampai perbukitan serta sebagian wilayah garis pantai yang menghadap langsung ke Samudera Hindia, menyimpan karakteristik tersendiri yang menjadi ciri khas Kecamatan Way Kruki.

Keadaan fisiografis Kecamatan Way Kruki yang sebagian merupakan perbukitan yang terjal serta akibat dari pembangunan fasilitas umum seperti jalan raya yang memotong kontur, menyebabkan daerah ini rawan terhadap bencana tanah longsor. Tingkat kerusakan bencana seperti halnya tanah longsor dapat

diketahui melalui dampak yang ditimbulkan.

Berdasarkan peta rawan bencana longsor Kecamatan Way Kruki Tahun 2014 didapat 3 kelas kerawanan longsor yaitu daerah kurang rawan longsor, daerah rawan longsor dan daerah sangat rawan longsor.

a. Daerah kurang rawan longsor

Daerah yang memiliki tingkat kerawanan kurang berada pada 2 area, yaitu Area A dan Area C. Area A berada pada daerah muara sungai Way Kruki serta sepanjang garis pantai menghadap ke Samudera Hindia dan Area C berada pada daerah hulu sungai Way Kruki.

b. Daerah rawan longsor

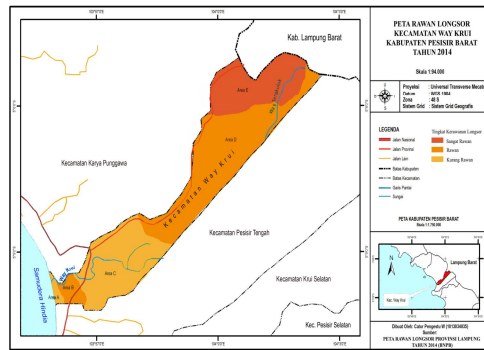
Daerah ini mempunyai tingkat kecenderungan terjadinya tanah longsor. Daerah yang memiliki tingkat kecenderungan terjadinya tanah longsor berada pada 2 area, yaitu Area B dan Area D.

c. Daerah sangat rawan longsor

Kelas kerawanan ini merupakan daerah yang secara umum mempunyai tingkat kerawanan tinggi untuk terjadinya tanah longsor. Daerah ini sangat tidak stabil dan sewaktu-waktu dapat terjadi tanah longsor dalam ukuran kecil maupun besar. Daerah yang memiliki tingkat sangat rawan longsor berada pada Area E.

Kecamatan Way Kruki terdapat 5 Area yang memiliki tingkat kerawanan yang berbeda, sehingga dibutuhkan analisis yang mendalam disetiap areanya. Analisis area disini

adalah analisis mengenai peta parameter-parameter longsor seperti Peta Kemiringan Lereng, Peta Penggunaan Lahan, Peta Curah Hujan dan Peta Jenis Tanah. Maka terlebih dahulu dipetakan Peta Rawan Kecamatan Way Kruki Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2014.



Gambar 2. Peta daerah rawan longsor Kecamatan Way Kruki tahun 2014

2. Deskripsi Daerah Rawan Longsor Area A, B, C, D, dan E Peta Rawan Longsor Menurut Parameter Longsor

Longsor atau gerakan tanah adalah gerakan massa tanah atau batuan ataupun percampuran keduanya, menuruni atau keluar lereng akibat dari terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng tersebut (BPBD, 2012-2016).

Pada umumnya longsor dapat terjadi akibat 3 (tiga) faktor pengontrol gangguan kestabilan lereng yaitu kondisi morfologi (terutama kemiringan lereng), kondisi batuan ataupun tanah penyusun lereng dan kondisi hidrologi atau tata air pada lereng.

Menurut Hary Cristady (2006: 2), banyak faktor semacam kondisi-kondisi geologi dan hidrologi, topografi, iklim, perubahan cuaca,

dan penggunaan lahan akibat dari aktifitas manusia yang dapat mempengaruhi stabilitas lereng. Dari hal tersebutlah yang mengakibatkan terjadinya longsor dan jarang terjadi oleh satu sebab saja.

Dengan mengetahui karakteristik dari daerah rawan longsor di Kecamatan Way Kruki diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan pengelolaan terhadap daerah yang rawan terhadap longsor. Berikut adalah gambaran mengenai parameter-parameter longsor Kecamatan Way Kruki.

a. Kemiringan lereng

Setelah melalui hasil overlay antara peta rawan longsor Kecamatan Way Kruki Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2014 dengan Peta Kemiringan Lereng Kecamatan Way Kruki didapatkan beberapa dominasi kelas kemiringan. Kelas kemiringan landai berada pada Area A dan Area B. Area A merupakan area yang masuk kedalam daerah yang kurang rawan longsor, hal ini dikarenakan kemiringan pada Area A berada pada kemiringan 0-8%.

Pada Area B meskipun berada pada kemiringan lereng 0-8% akan tetapi area ini merupakan area yang rawan terhadap longsor, hal ini diakibatkan karena faktor dari parameter longsor yang lain yaitu banyaknya pemukiman pada area ini. Sedangkan Area C merupakan area yang masuk kedalam kemiringan lereng dengan dominasi 0-8% sampai 8-25%.

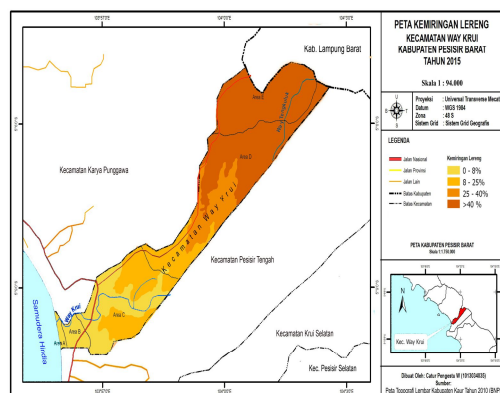
Selanjutnya adalah Area D yang merupakan daerah dengan kemiringan lereng yang bervariasi.

Dominasi dari kemiringan lereng pada Area D yang merupakan daerah rawan longsor, berada pada kemiringan 8%-25%, 25%-40% dan >40%. Pada tingkat kemiringan seperti ini kejadian longsor akan sangat mudah ditemui apalagi pada saat terjadi hujan lebat.

Kelas kemiringan lereng sangat curam (>40%) mendominasi Area E. Dengan kemiringan yang sangat curam pada Area E membuat area ini merupakan area yang sangat rentan terganggunya kestabilan lereng. Untuk lebih jelasnya tentang kemiringan lereng pada peta rawan longsor Kecamatan Way Kruui dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut ini.

No.	Area	Persentase Kemiringan (%)
1.	Area A	0 – 8 %
2.	Area B	0 - 8 %
3.	Area C	0 – 8% dan 8% - 25 %
4.	Area D	0 – 8%, 8%-25% dan >40 %
5.	Area E	>40 %

Sumber: Data Sekunder BNPB.



Gambar 3. Peta kemiringan lereng Kecamatan Way Kruui

b. Tutupan lahan

Faktor penutupan lahan juga berpengaruh terhadap penyebab bahaya longsor. Tutupan lahan Kecamatan Way Kruui terdiri dari: 1) Hutan hujan tropis yaitu hutan yang tumbuh dengan sendirinya atau hutan alami, 2) Hutan tanaman yaitu hutan yang ditanami dengan maksud konservasi hutan, 3) Semak belukar, dan 4) Sawah. Penggunaan lahan di kecamatan Way Kruui didominasi oleh hutan hujan tropis dan hutan tanaman damar.

Dalam pengamatan, kejadian longsor terjadi pada daerah dengan penutupan lahan berupa tegakan tanaman keras yang memiliki kerapatan tinggi. Peranan vegetasi pada kasus longsor sangat kompleks.

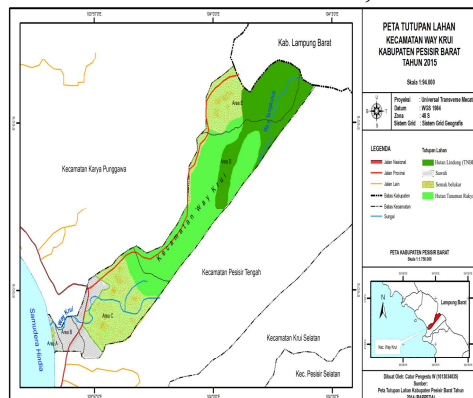
Setelah dilakukan overlay dari Peta Rawan Longsor Kecamatan Way Kruui Tahun 2014 dengan Peta Tutupan Lahan Kecamatan Way Kruui didapat sebaran dari tutupan lahan yang ada pada Kecamatan Way Kruui. Area E dan Area D memiliki jenis tutupan lahan yang serupa yaitu, Semak belukar, Hutan tanaman rakyat dan Hutan Lindung. Sedangkan Area C dengan tutupan lahan yang bervariasi berupa Sawah, Semak belukar dan Hutan tanaman rakyat. Untuk Area A dan Area B didominasi tutupan lahan yang berupa sawah.

Ancaman tanah longsor ini senantiasa dapat terjadi meski area tanah longsor itu diperkuat oleh vegetasi atau pepohonan. Lereng mampu bertahan dalam kondisi kestabilan vegetasi yang terbatas. Untuk lebih jelasnya tentang sebaran tutupan lahan pada Peta Rawan Longsor Kecamatan Way Kruui dapat

dilihat pada tabel dan gambar berikut ini.

No.	Area	Jenis Tutupan Lahan
1.	Area A	Sawah
2.	Area B	Sawah
3.	Area C	Sawah, Semak belukar dan Hutan tanaman rakyat
4.	Area D	Semak belukar, Hutan tanaman rakyat dan Hutan Lindung
5.	Area E	Semak belukar, Hutan tanaman rakyat dan Hutan Lindung

Sumber: Data Sekunder BPBD Pesisir Barat dan Hasil Analisa GIS, 2015.



Gambar 4. Peta Tutupan Lahan Kecamatan Way Kru

c. Curah Hujan

Salah satu penduga penyebab terjadinya longsor adalah curah hujan. Infiltrasi air hujan ke dalam lapisan tanah akan menjenuhi tanah dan melemahkan material pembentuk lereng sehingga memicu terjadinya longsor. Hujan dengan curahan dan intensitas yang tinggi akan memberikan bahaya gerakan tanah yang lebih tinggi.

Curah hujan di Kabupaten Pesisir Barat cukup tinggi yaitu berkisar antara 2.500 – 3000 milimeter pertahun atau 140 – 221 milimeter perbulan. Kecamatan Way Kru berada pada jalur atau zona A yaitu dengan jumlah bulan basah >9 bulan. Dengan curah hujan yang tinggi pada jalur ini banyak ditemui aliran-aliran air dari atas bukit yang menuju permukaan yang pada akhirnya menyebabkan longsor.

Curah hujan dengan kisaran diatas 3.000 mm/tahun mendominasi daerah penelitian, hal ini berarti daerah penelitian berada pada kawasan yang mempunyai curah hujan rata-rata tahunan yang relatif tinggi.

Luas dari curah hujan di Kecamatan ini hampir sama di setiap areanya, dengan curah hujan yang cukup tinggi ini menyebabkan daerah ini mempunyai tingkat kerawanan yang hampir sama apabila dilihat dari faktor curah hujan. Dengan luasan yang cukup kecil pada kecamatan ini mengakibatkan curah hujan disetiap area seperti area A, B, C, D, dan E mempunyai curah hujan yang sama yaitu diatas 3000 mm/tahun.

d. Jenis Tanah

Kedalaman atau solum, tekstur dan struktur tanah menentukan besar kecilnya air limpasan permukaan dan laju penjenjuran tanah oleh air. Kedalaman solum merupakan ukuran kedalaman suatu tanah dimana tanah itu mampu menyerap air. Semakin dalam kedalaman solum suatu lahan maka semakin rawan terhadap bahaya longsor. Hal ini disebabkan karena solum (*regolot*) yang dalam dapat mengakibatkan bertambahnya

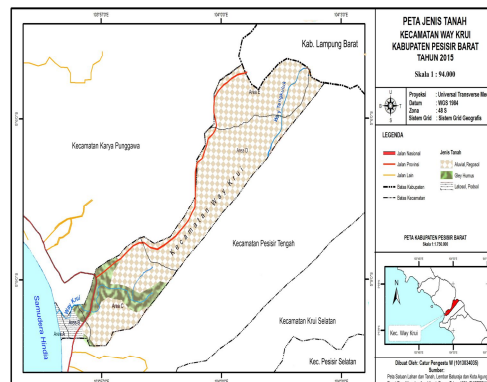
berat volume dalam tanah apabila pori-pori dalam tanah dipenuhi oleh air.

Bertambahnya volume air dalam pori-pori tanah akan mengakibatkan lereng tidak mampu menahan massa tanah yang mengakibatkan lereng rentan terhadap bahaya longsor. Jenis tanah yang mendominasi daerah penelitian adalah Pedosol dan Latosol dengan luas 3.539,6 ha (86,5%) yang tersebar hampir diseluruh lokasi penelitian, sedangkan jenis tanah Aluvial dan Regosol merupakan jenis tanah yang luasannya tersempit yaitu 212,8 ha (5,2%).

Bila dilihat secara Area, Area E dan Area D memiliki jenis tanah yang serupa yaitu, Latosol, Pedosol. Sedangkan Area C merupakan area yang memiliki jenis tanah yang bervariasi antara Gley Humus, Latosol, Pedosol. Untuk Area A dan Area B didominasi jenis tanah yang berupa Aluvial, Regosol dan sedikit Gley Humus, Latosol, dan Pedosol di bagian timur. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut ini

No.	Area	Jenis Tanah (%)
1.	Area A	Aluvial, Regosol
2.	Area B	Aluvial, Regosol, Gley Humus, Latosol, Pedosol
3.	Area C	Gley Humus, Latosol, Pedosol
4.	Area D	Latosol, Pedosol
5.	Area E	Latosol, Pedosol

Sumber: Data Sekunder BPBD Pesisir Barat dan Hasil Analisa GIS, 2015.



Gambar 5. Peta Jenis Tanah Kecamatan Way Kruki

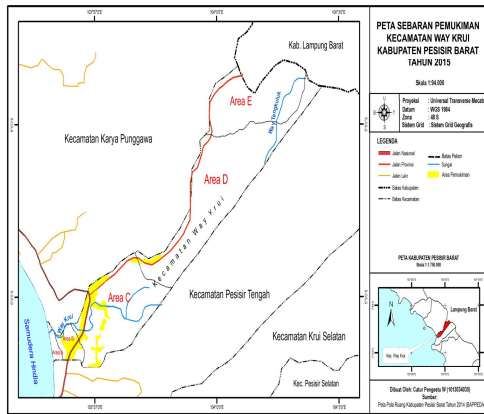
e. Permukiman

Tipe penutupan lahan berupa permukiman memiliki luasan yang cukup kecil pada Kecamatan Way Kruki. Kawasan permukiman lebih terkonsentrasi di bagian barat dari kecamatan ini. Dinamika bertambahnya penduduk yang pesat menyebabkan konsekuensi terhadap pemenuhan sarana prasarana dasar, infrastruktur, dan jenis kegiatan baru lainnya. Salah satu kebutuhan ruang yang paling mendasar yaitu permukiman.

Dari hasil analisis overlay antara Peta Sebaran Pemukiman dengan Peta Daerah Rawan Longsor Kecamatan Way Kruki, menunjukkan bahwa beberapa kawasan yang diperuntukkan sebagai kawasan permukiman berada pada Area B, Area C dan sebagian Area D dengan kerawanan longsor yang rawan

Pada Kecamatan Way Kruki sebaran permukiman banyak ditemui pada keadaan lereng yang terjal sampai pada daerah yang memotong kontur seperti pada Area B. Kepadatan permukiman pada Area B sangat menentukan area ini dikatakan rawan

terhadap bencana tanah longsor. Hal ini senada dengan gambaran yang ada pada Peta Daerah Rawan Longsor Kecamatan Way Kruui. Berikut adalah hasil *overlay* peta sebaran pemukiman.



Gambar 6. Peta Sebaran Permukiman Kecamatan Way Kruui

3. Analisis Hasil *Overlay* Daerah Rawan Longsor Area A, B, C, D dan E Pada Peta Rawan Longsor Terhadap Parameter Longsor

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (BPBD, 2012-2016)

Pada dasarnya bencana merupakan interaksi antara ancaman bahaya (*hazard*), kerentanan (*vulnerability*) dan kapasitas (*capacity*) dalam masyarakat. Interaksi ketiga faktor tersebut yang menjadi dasar untuk melakukan analisa risiko yang

mungkin terjadi dari ancaman bahaya yang ada.

Analisis dapat dilakukan melalui *overlay* dari beberapa peta parameter, yang dalam hal ini *overlay* dilakukan antara Peta Daerah Rawan Longsor Kecamatan Way Kruui tahun 2014 yang sudah digolongkan menurut unit pemetaan Area seperti Area A, B, C, D dan E terhadap Peta Parameter Longsor.

a. Area A

Berdasarkan Peta Rawan Longsor yang bersumber dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Area A termasuk daerah yang kurang rawan terjadi longsor. Jika dilihat dari parameter longsor yang telah dipaparkan Area A memiliki karakteristik kemiringan lereng 0 – 8 % yang merupakan tingkat kemiringan sangat landai, tutupan lahan yang dominan berupa sawah dan sedikit semak belukar di bagian pesisir pantai, intensitas curah hujan yang tinggi diatas 3000 mm/tahun, dan dengan jenis tanah aluvial, regosol yang memiliki daya ikat yang kuat. Sehingga tepat bila disimpulkan bahwa Area A berada pada tingkat kerentanan kurang rawan dengan kemungkinan terjadi longsor yang sangat minim di Area tersebut.

b. Area B

Area B memiliki karakteristik kemiringan lereng 0 – 8 % yang merupakan tingkat kemiringan sangat landai, tutupan lahan secara keseluruhan berupa sawah, intensitas curah hujan yang tinggi diatas 3000 mm/tahun, dan dengan jenis tanah yang paling bervariasi aluvial,

regosol, grey humus, latosol, pedosol sehingga memiliki daya ikat yang bervariasi pula. Sehingga kurang tepat bila disimpulkan bahwa Area B berada pada tingkat kerentanan rawan longsor. Akan tetapi Area Pemukiman yang mendominasi di Area B yang menjadi faktor lain penyebab kemungkinan terjadi longsor di Area tersebut.

c. Area C

Area C memiliki karakteristik kemiringan lereng 0 – 25 % yang merupakan tingkat kemiringan mulai curam, tutupan lahan berupa sawah, semak belukar dan hutan tanaman rakyat, intensitas curah hujan yang tinggi diatas 3000 mm/tahun, dan dengan jenis tanah grey humus, latosol, pedosol memiliki daya ikat yang kuat. Sehingga tepat bila disimpulkan bahwa Area C berada pada tingkat kerentanan kurang rawan longsor. Hal ini diperkuat Area Pemukiman di Area C berada pada daerah yang landai sehingga cukup aman dari kemungkinan terjadi longsor di Area tersebut.

d. Area D

Area D memiliki karakteristik kemiringan lereng yang paling bervariasi antara 0–>40% yang merupakan tingkat kemiringan paling bervariasi, tutupan lahan berupa semak belukar, hutan tanaman rakyat dan hutan lindung, intensitas curah hujan yang tinggi diatas 3000 mm/tahun, dan dengan jenis tanah latosol, pedosol memiliki daya ikat yang lemah. Sehingga tepat bila disimpulkan bahwa Area D berada pada tingkat kerentanan rawan longsor.

Hal ini diperkuat Area Pemukiman di Area D berada pada daerah yang cukup curam 25% - 40% dengan daya ikat tanah yang lemah latosol dan pedosol, sehingga berbahaya akan kemungkinan terjadinya longsor di Area tersebut.

e. Area E

Area E memiliki karakteristik kemiringan lereng secara keseluruhan >40 % merupakan tingkat kemiringan sangat curam, tutupan lahan berupa semak belukar, hutan tanaman rakyat dan hutan lindung, intensitas curah hujan yang tinggi diatas 3000 mm/tahun, dan dengan jenis tanah latosol dan pedosol memiliki daya ikat yang lemah.

Sehingga tepat bila disimpulkan bahwa Area E berada pada tingkat kerentanan sangat rawan longsor. Hal ini diperkuat larangan adanya pemukiman di Area E yang sangat berbahaya akan kemungkinan terjadinya longsor di Area tersebut.

Simpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Dengan melihat Peta Parameter Longsor berupa kemiringan lereng, tutupan lahan, curah hujan, jenis tanah yang telah dibuat serta area pemukiman yang menjadi faktor penyebab lain terjadinya longsor.

Penetapan tingkat kerentanan rawan longsor pada Area A termasuk daerah yang kurang rawan terjadi longsor, Area B termasuk daerah yang rawan terjadi longsor, Area C termasuk daerah yang kurang rawan terjadi longsor, Area D termasuk

daerah yang rawan terjadi longsor, dan Area E termasuk daerah yang sangat rawan terjadi longsor sudah tepat.

B. Saran

Upaya yang dapat dilakukan dalam mengurangi dan memperkecil kemungkinan terjadinya peningkatan tingkat daerah rawan longsor. Pada kemiringan lereng 8-25% disarankan untuk dijadikan lahan agroforestri dan pada kemiringan > 25% disarankan untuk dijadikan kawasan konservasi dan kawasan lindung.

Selain itu juga harus diberikan penahan dari tanah longsor atau erosi seperti dibuatkana Bronjong pada pinggiran jalan terutama daerah jalan yang memotong kontur. Agroforestri dengan pemilihan jenis pohon perakaran dalam beranting serta berdaun banyak lebih dianjurkan seperti Agroforestri Rempong Damar.

Daftar Pustaka

Basmar, A. 2008. *Arahan Pengembangan Kawasan Usaha Agro Terpadu Berbasis Komoditas Kelapa di Kabupaten Lampung Barat*. Sekolah Pasca Sarjana IPB Bogor.

Cristady, H. 2006. *Penanganan Tanah Longsor & Erosi*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta

Kementrian Energi Sumber Daya dan Mineral. 2005. *Pengenalan Gerakan Tanah, Vulcanological Survey of*

Indonesia. Energi Sumber Daya Mineral. Jakarta.

Nazir, M . 2009. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Bogor.

Sitanala, A. 1989. *Konservasi Tanah dan Air*. IPB Press. Bogor.

Sukri, I. 2013. *Erosi*. Kencana. Jakarta.

Triton, PB. 2009. *Sejarah Bumi dan Bencana Alam*. Tugu. Yogyakarta.